
PENERAPAN MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VII PADA PEMBELAJARAN PKN DI SMP N 25 PEKANBARU

Sri Hastutik

Jurusan Pendidikan Moral Pancasila - Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

e-mail: hastutik@yopmail.com

Abstrak

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis pada tanggal 26 februari 2019, hasil belajar kelas VII di SMP N 25 Pekanbaru cukup baik namun belum memuaskan. Salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar karena kurangnya ketertarikan siswa dalam pembelajaran, terutama dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pemilihan media yang sesuai dengan isi materi pelajaran diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Media yang dipilih yaitu media audio visual berbentuk video pembelajaran. Metode yang digunakan penelitian ini menggunakan desain penelitian Pre-Eksperimen *Design*. Penerapan media audio visual dalam proses pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar. Hasil belajar aspek kognitif mengalami peningkatan sebesar 35,98, dilihat dari rata-rata pretest sebesar 39,30 dan rata-rata posttest sebesar 85,28, hasil uji t yang diperoleh bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,269 > 1,688$. Hasil belajar aspek afektif mengalami peningkatan sebesar 13,1 pada pertemuan pertama memiliki rata-rata sebesar 74,4 dan pertemuan kedua sebesar 87,5. Hasil belajar aspek psikomotorik mengalami peningkatan sebesar 4,5 pada pertemuan pertama memiliki rata-rata sebesar 76,1 dan pertemuan kedua sebesar 80,6. Setelah adanya penerapan media audio visual maka dapat disimpulkan terjadi perubahan tingkah laku siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: Media Audio Visual, SMP, Pkn

Abstract

Based on preliminary observations made by the author on February 26, 2019, the results of class VII learning at SMP N 25 Pekanbaru are quite good but not satisfactory. One of the factors causing the low learning outcomes is the lack of student interest in learning, especially in Citizenship Education subjects. The selection of media that is suitable with the content of the subject matter is expected to be able to improve student learning outcomes. The chosen media is audio visual media in the form of learning videos. The method used in this research is the Pre-Experiment Design research design. The application of audio-visual media in the learning process shows an increase in learning outcomes. The cognitive aspects of learning outcomes increased by 35.98, seen from the average pretest of 39.30 and the average posttest of 85.28, the results of the t test obtained that $t_{count} > t_{table}$ is $3.269 > 1.688$. Affective aspects of learning outcomes increased by 13.1 at the first meeting had an average of 74.4 and the second meeting amounted to 87.5. Psychomotor aspects of learning outcomes increased by 4.5 in the first meeting has an average of 76.1 and the second meeting of 80.6. After the application of audio-visual media it can be concluded that there are changes in student behavior so as to improve student learning outcomes.

Keywords: Audio Visual Media, Middle School, Pkn

PENDAHULUAN

Pendidikan di zaman yang modern ini sangat penting dalam kehidupan karena manusia menganggap bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan menjadi salah satu upaya pembentukan moral dan kecerdasan bangsa Indonesia khususnya di kalangan para generasi muda.

Melalui pendidikan, manusia berusaha meningkatkan mutu hidup mereka supaya lebih baik lagi. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di SMP N 25 Pekanbaru, penulis bertujuan untuk meneliti hasil belajar siswa kelas VII. Hasil belajar siswa menjadi rendah karena kurangnya ketertarikan siswa pada pembelajaran, terutama dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Rendahnya hasil belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran PKn perlu segera diatasi. Alasan dipilih kelas VII SMP N 25 Pekanbaru sebagai subjek penelitian karena berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada guru mata pelajaran Pkn. Permasalahan lain berkaitan dengan masalah pendidikan kewarganegaraan sampai pada saat ini tentang persepsi siswa terhadap cara mengajar guru. Berdasarkan pendapat siswa pada pengamatan peneliti yang dilakukan pada tanggal 26 Februari 2019 bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ketika mengajar hanya memberikan cerita yang di ulang-ulang, membosankan dan menyebalkan.

Berkaitan dengan masalah tersebut penulis mencoba menggunakan media audio visual dalam bentuk video sebagai alat komunikasi siswa dan guru dalam menerima pesan pembelajaran. Pendidikan dipandang sebagai pemberian informasi melalui komunikasi. Komunikasi bertujuan untuk menyampaikan suatu pikiran atau pesan dari seorang kepada orang lain. Hubungan antara yang menyampaikan dan yang menerima itulah yang disebut komunikasi. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar adalah suatu komunikasi.

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah agar setiap warga negara menjadi warga negara yang baik, yakni warga negara yang memiliki kecerdasan, memiliki rasa bangga dan tanggung jawab serta mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dianggap sangat penting. Meskipun Pendidikan Kewarganegaraan dianggap materi yang penting untuk dipelajari, tetapi materi ini belum menjadi materi yang diprioritaskan dalam pendidikan. Hal ini karena di beberapa beberapa siswa menganggap pelajaran PKn sangat membosankan. Jika pembelajaran di kelas masih menggunakan cara-cara yang menitikberatkan siswa untuk membaca buku ajar dan mendengarkan ceramah saja, maka proses pembelajaran hanyalah pemberian informasi tanpa adanya interaksi antara guru dan siswa. Berkaitan dengan itu, hasil belajar siswa menjadi rendah karena kurang adanya keterkaitan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang harus di ciptakan oleh guru dan siswa. Melalui komunikasi terjadilah pentransferan pesan yang di sampaikan oleh guru kepada siswa.

Proses belajar mengajar terdapat interaksi, dalam interaksi ini guru melakukan kegiatan mengajar dan siswa belajar. Proses belajar mengajar, siswa berperan lebih aktif sedangkan guru hanya perantara penyampaian materi kepada siswa. Guru dituntut untuk dapat menyampaikan materi dengan baik supaya siswa dengan mudah menerima materi.

Penelitian tentang media audio visual merupakan penelitian yang menarik untuk dikaji. Salah satu peneliti yang melakukan penelitian tentang media audio visual yaitu penelitian yang di teliti oleh Sapto Haryoko (2009) dengan judul *Efektifitas Pemanfaatan Media Audio Visual Sebagai Alternatif Optimalisasi Model Pembelajaran*. Penelitian ini di laksanakan pada mahasiswa Jurusan Teknik Elektronika Universitas Negeri Riau. Hasil penelitian setelah memanfaatkan media audio visual dalam pembelajaran mengalami peningkatan. Hasil belajar mahasiswa yang diajar dengan menggunakan media audio visual memiliki skor yang jauh lebih tinggi dibanding dengan mahasiswa yang diajar dengan menggunakan pendekatan konvensional. Hal ini dapat di tunjukkan dengan post test antara kelompok eksperimen (audio-visual) = 86,00 dan kelompok kontrol (konvensional) = 78,33. dapat disimpulkan bahwa pentingnya suatu media pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

Berkaitan dengan proses pembelajaran, maka diperlukan adanya media pembelajaran yang dapat menggambarkan konsep Kewarganegaraan secara nyata. Penggunaan media dalam proses pembelajaran diharapkan dapat membantu suksesnya proses pembelajaran. Melalui media, siswa dapat menggunakan indera

yang dimilikinya. Semakin banyak alat indera yang digunakan oleh siswa untuk menerima pesan maka sesuatu yang dipelajari akan semakin mudah diingat dan diterima.

Media pembelajaran mempunyai pengaruh yang positif dalam proses belajar mengajar karena media disebut sebagai alat bantu guru untuk mentransfer materi pelajaran kepada siswa. Dengan adanya media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para siswa, seperti ketersediaan buku, kesempatan membaca, dan sebagainya. Jika siswa tidak mungkin dibawa ke obyek langsung yang dipelajari, maka obyeknyalah yang dibawa ke peserta didik.

Berdasarkan pemaparan diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah (1) Bagaimana penerapan media audio visual dalam pembelajaran PKn di kelas VII SMP N 25 Pekanbaru. (2) Apakah penerapan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII pada pelajaran PKn di SMP N 25

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau sering disebut dengan *classroom action research*, dalam bahasa inggris. Maksud penelitian yang dilakukan oleh guru kelas atau disekolah tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII. SMPN 25 Pekanbaru, dengan jumlah siswa 36. Penelitian ini direncanakan terdiri dari 2 siklus. Langkah-langkah dalam siklus terdiri dari: persiapan, perencanaan tindakan siklus, rencana pelaksanaan siklus 1, pengamatan dan pengambilan data dalam siklus 1, refleksi dalam siklus 1, siklus 2. Dalam penelitian ini digunakan instrumen penelitian atau alat pengumpul data yang berbentuk lembar observasi peserta didik, lembar jawaban ulangan harian peserta didik dan angket respon peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukannya observasi maka diperoleh:

1. Dalam pelaksanaan pembelajaran penerapan media audio visual yaitu melaksanakan presentasi kelas, guru menyampaikan materi dengan menggunakan media audiovisual. Setelah itu, dilanjutkan dengan pembagian kelompok yang beranggotakan 5 sampai 6 peserta didik, dengan adanya gambar dan suara dapat menarik perhatian siswa dan meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar dikelas.
2. Penerapan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dari adanya peningkatan hasil belajar aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar aspek kognitif mengalami perbedaan rata-rata nilai *pretest* sebesar 49,30 dan *posttest* sebesar 85,28. Hasil belajar aspek kognitif mengalami peningkatan sebesar 335,98. Hasil uji t yang diperoleh bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,269 > 1,688$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil belajar aspek afektif mengalami perbedaan rata-rata kelas pertemuan pertama sebesar 74,44 dan pertemuan kedua sebesar 87,5 mengalami peningkatan sebesar 13,1. Hasil belajar aspek psikomotorik mengalami perbedaan rata-rata pertemuan pertama sebesar 76,11 dan pertemuan kedua sebesar 80,68 mengalami peningkatan sebesar 4,5. Dilihat dari hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik kelas eksperimen ada perbedaan hasil belajar pada kelas eksperimen yang menggunakan media audio visual dan ceramah.

Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil" dan "belajar". Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang di dapat karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw material*) menjadi barang jadi (*finished goods*). Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar, siswa berubah perilakunya disbanding sebelumnya (Purwanto, 2014).

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Mudjiono bahwa Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pembelajaran. Hasil belajar tersebut dapat dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat di ukur, seperti tertuang dalam angka raport, angka dalam ijazah, atau kemampuan meloncat setelah latihan. Dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar (Mudjiono, 2009).

Belajar menimbulkan perubahan dan belajar adalah usaha mengadakan perubahan perilaku dengan mengusahakan terjadinya proses belajar dalam diri siswa. Menurut Purwanto, (2014) dalam usaha memudahkan, memahami, dan mengukur perubahan perilaku maka perilaku kejiwaan manusia dibagi menjadi tiga domain atau ranah antara lain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pengertian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Hasil belajar kognitif

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan, dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah (Purwanto, 2014). Sedangkan menurut Arikunto, (2009: 178) Penilaian ranah kognitif bertujuan untuk mengukur pengembangan penalaran.

b. Hasil belajar afektif

Krathwohl membagi hasil belajar afektif menjadi lima tingkat yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan internalisasi (Purwanto, 2014). Sehubungan dengan tujuan penilaiannya ini maka yang menjadi sasaran penilaian kawasan afektif adalah perilaku anak didik, bukan pengetahuannya.

c. Hasil belajar psikomotorik

Pengukuran ranah psikomotorik dilakukan terhadap hasil-hasil belajar yang berupa penampilan. Namun demikian biasanya pengukuran ranah ini disatukan atau dimulai dengan pengukuran ranah kognitif sekaligus. Simpson mengklasifikasikan hasil belajar psikomotorik menjadi enam yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas (Purwanto, 2014).

SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan pembelajaran penerapan media audio visual dengan melaksanakan presentasi kelas, guru menyampaikan materi dengan menggunakan media audiovisual. Setelah itu, dilanjutkan dengan pembagian kelompok yang beranggotakan 5 sampai 6 peserta didik, dengan adanya gambar dan suara dapat menarik perhatian siswa dan meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar dikelas. Selain itu dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang dapat dilihat dari hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik kelas eksperimen yang menggunakan media audio visual dan ceramah.

Dari hasil yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil penilaian akhir dari proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Serta akan tersimpan dalam dalam jangka waktu yang lama karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin lebih baik lagi. Pengukuran hasil belajar domain atau ranahnya disusun secara hirarkhis dalam tingkatannya mulai dari yang paling rendah dan sederhana hingga yang paling tinggi dan kompleks menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat di ukur, seperti tertuang dalam angka raport, angka dalam ijazah, atau kemampuan meloncat setelah latihan. Dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Referensi Jakarta.

Mudjiono, Dimiyati. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta:Rineka Cipta.

Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.

Undang-undang/ peraturan-peraturan

UU No.20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1, Pasal 3, dan pasal 37